BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (Tb) merupakan penyakit menular yang bersifat kronis, disebabkan oleh infeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit ini dapat diobati hingga tuntas, akan tetapi memerlukan pengobatan yang jangka panjang dan pengawasan medis yang ketat. Sebagian besar kasus tuberkulosis ini menyerang organ paru-paru, yang dikenal sebagai tuberkulosis paru, tetapi infeksi ini juga dapat menyerang bagian tubuh lainnya seperti kelenjar getah bening, tulang, ginjal, dan otak, yang disebut tuberkulosis luar paru. Penyakit ini sangat menular dan dapat menyebar melalui udara ketika penderita batuk, bersin, atau bahkan berbicara. Pada saat itu, penderita menghasilkan droplet kecil yang mengandung bakteri Tb. Droplet ini dapat terhirup oleh orang-orang di sekitar dan menularkan infeksi kepada mereka. Risiko tertular meningkat ketika kontak dengan penderita berlangsung di lingkungan tertutup atau dalam jangka waktu yang lama, sehingga penanganan dan pencegahan yang tepat sangat diperlukan untuk mengendalikan penyebaran penyakit ini (Oktaviani et al., 2023).

Berdasarkan pernyataan *World Health Organization* (WHO) diperkirakan secara global untuk estimasi jumlah orang yang terdiagnosis TB Paru pada tahun 2021 sebanyak 10,6 juta kasus atau naik sekitar 600.000 kasus dari tahun 2020 yang diperkirakan 10 juta kasus TB Paru. Ditemukan terdapat 6 juta kasus yaitu pria dewasa, lalu 3,4 juta kasus yaitu wanita dewasa dan sebanyak 1,2 kasus yakni anak-anak. Pada tahun 2021 penyakit TB Paru sebagai penyakit menular yang paling mematikan di urutan ke 2 di dunia setelah Covid 19 dan urutan ke 13 sebagai faktor penyebab utama kematian di seluruh dunia (Rs & Waras, 2023).

Menurut Kementerian Kesehatan RI, Indonesia merupakan salah satu negara dengan insiden tuberkulosis terbanyak di dunia, selain negara seperti China, Pakistan, India, Filipina, Afrika Selatan, dan Nigeria. Di Indonesia, jenis tuberkulosis yang paling umum adalah TB paru. Estimasi kasus TB di Indonesia telah mencapai sekitar 842.000 kasus, dengan angka kematian sebanyak 93.000 per tahun, yang setara dengan 11 kematian setiap jamnya. Berdasarkan jumlah kasus ini, Indonesia berada di peringkat ketiga dunia dalam hal jumlah kasus TB, setelah India dan China (Kemenkes RI, 2022). Pada tahun 2022, Kementerian

Kesehatan bersama para tenaga medis berhasil mendeteksi lebih dari 700 ribu kasus tuberkulosis, angka tertinggi sejak TB dijadikan sebagai salah satu program prioritas nasional (Kemenkes RI, 2022). Berdasarkan laporan global TB pada tahun 2022, kasus TB terbanyak terjadi pada kelompok usia produktif, terutama antara usia 25 hingga 34 tahun. Sementara di Indonesia sendiri, kasus terbanyak ditemukan pada kelompok usia produktif, khususnya usia 45 hingga 54 tahun (Kemenkes RI, 2022) (Oktaviani et al., 2023).

Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018), prevalensi penduduk Indonesia yang terdiagnosis tuberkulosis paru oleh tenaga kesehatan pada tahun 2018 mencapai 0,4%. Lima provinsi dengan prevalensi tuberkulosis tertinggi adalah Papua (0,77%), Banten (0,76%), Jawa Barat (0,63%), Sumatera Selatan (0,53%), dan Kalimantan Utara (0,52%). Sementara itu, Sulawesi Selatan menempati posisi ke-10 dari 34 provinsi dengan prevalensi 0,36% (Jumriana et al., 2023).

Berdasarkan data dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo tahun 2021, kasus terduga TB 11.855 orang, ternotifikasi 2.777 orang, dan yang menjalani pengobatan sebanyak 2.551 orang dengan rincian Kabupaten Gorontalo 893, Kabupaten Bone Bolango 514, Kota Gorontalo 423, Kabupaten Boalemo 274, Kabupaten Gorontalo Utara 225, dan Kabupaten Pohuwato 222 (Pomalango & Fatimah Arsyad, 2024).

Gejala umum yang sering dialami oleh pasien TB paru meliputi batuk yang berlangsung selama 2-3 minggu atau lebih. Penderita TB dapat menghasilkan sekitar 3.000 percikan dahak setiap kali batuk. Gejala ini dapat disertai dengan batuk berdarah, dahak bercampur darah, sesak napas, kelemahan tubuh, penurunan nafsu makan, penurunan berat badan, perasaan tidak enak badan, keringat malam tanpa aktivitas fisik, serta demam ringan yang berkepanjangan selama lebih dari satu bulan (Afifah & Sumarni, 2022). Kuman tuberkulosis yang masuk ke saluran pernapasan akan menginfeksi bagian bawah sistem pernapasan, yang kemudian menyebabkan batuk berdahak dan kadang disertai darah. Infeksi ini juga dapat mengganggu fungsi silia, sehingga terjadi penumpukan lendir atau sputum di saluran pernapasan (Oktaviani et al., 2023).

Pada penderita Tuberkulosis Paru, terjadi akumulasi sputum di dalam saluran pernapasan, yang memicu respons alami tubuh untuk mengeluarkan sputum tersebut. Tubuh akan merespons dengan refleks batuk, terutama batuk

yang efektif, sebagai upaya untuk membersihkan saluran pernapasan dari lendir yang menumpuk. Batuk ini berfungsi untuk membantu mengeluarkan sputum secara maksimal sehingga tidak terjadi penyumbatan pada saluran pernapasan. Batuk efektif tersebut merupakan salah satu cara tubuh mempertahankan fungsi pernapasan yang optimal meskipun saluran pernapasan terinfeksi oleh kuman TB (Lutfiany et al., 2023).

Teknik batuk efektif adalah sebuah metode yang dirancang untuk membantu seseorang batuk dengan cara yang benar, sehingga penggunaan energi dapat lebih efisien dan dahak dapat dikeluarkan secara optimal tanpa menyebabkan kelelahan yang berlebihan. Metode ini melibatkan proses menghirup napas dalam melalui hidung, kemudian menahan napas selama beberapa detik sebelum melakukan dua kali batuk secara berturut-turut. Saat batuk, disarankan untuk menekan dada menggunakan bantal untuk memberikan tekanan yang lebih baik dan mengarahkan sekresi keluar tubuh, yang kemudian ditampung dalam sputum pot. Teknik ini juga menekankan agar tidak melakukan batuk dalam waktu yang terlalu lama untuk menghindari risiko hipoksia, atau kekurangan oksigen (Lutfiany et al., 2023).

Di sisi lain, teknik batuk efektif juga merupakan metode yang memberikan manfaat bagi pasien dalam menggunakan energi secara optimal sekaligus mengeluarkan dahak dengan lebih maksimal. Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari teknik ini termasuk memperbaiki fungsi pernapasan, memperkuat otot-otot yang terkait dengan proses pernapasan, mencegah terjadinya kolaps paru, memperbaiki pola napas yang kurang efisien, serta membantu meningkatkan relaksasi yang lebih dalam bagi pasien (Jumriana et al., 2023).

Dari sebagian uraian diatas maka pentingnya mencari penyembuhan dengan cara-cara yang sesuai secara medis pada penderita tuberkulosis sebagaimana sesuai dengan firman Allah :

يٰٓاَيُّهَاالنَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُمْ مَّوْعِظَةٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى الصُّدُوْرِۙ وَهُدًى وَّرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ ﴿٥٧﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S. Yunus:57).

Dalam ayat ini, Al-Qur'an digambarkan sebagai "syifa" atau penyembuh, terutama untuk penyakit-penyakit yang ada di dada (shudur). Secara kontekstual, ini lebih merujuk pada penyakit hati seperti keraguan, kekhawatiran, atau kesedihan. Namun, tafsiran ini bisa juga dikaitkan dengan penyakit fisik, terutama yang berhubungan dengan dada, seperti tuberkulosis (TB) yang menyerang paru-paru.

Berdasarkan hasil data awal peneliti pada bulan agustus 2024 yang didapatkan di RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe, menunjukan jumlah kasus TB paru mencapai 959 orang pada tahun 2024. Dari jumlah tersebut, 477 pasien menjalani perawatan rawat jalan, sementara 482 pasien dirawat inap. Alasan mengambil lokasi penelitian di RSUD. Prof. Dr. H. Aloei saboe yakni karena belum adanya penelitian dengan variabel yang sama yang meneliti terkait teknik batuk efektif terhadap pengeluaran sputum di RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pengaruh Penerapan Teknik Batuk Efektif Terhadap Pengeluaran Sputum Pada Pasien dengan Tuberkulosis Di RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Tingginya angka kasus tuberkulosis disetiap wilayah termmasuk di Provinsi Gorontalo.
2. Pada penderita tuberkulosis paru terjadi akumulasi sputum didalam saluran pernafasan yang dapat menyebabkan kesulitan bernapas dan memperburuk kondisi kesehatan.
3. Kurangnya penelitian tentang pengaruh penerapan teknik batuk efektif terhadap pengeluaran sputum pada pasien tuberkulosis di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana akumulasi sputum di dalam saluran pernapasan pada penderita tuberkulosis paru di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe memengaruhi jumlah sputum yang dikeluarkan sebelum dan sesudah penerapan teknik batuk efektif?
2. Bagaimana pengaruh penerapan teknik batuk efektif terhadap pengeluaran sputum pada pasien tuberkulosis di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe?

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini untuk mengidentifikasi "Pengaruh Penerapan Teknik Batuk Efektif Terhadap Peningkatan Pengeluaran Sputum Pada Pasien Dengan Tuberkulosis di RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboei".

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi jumlah sputum yang dikeluarkan oleh pasien tuberkulosis sebelum dan sesudah diberikan teknik batuk efektif di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe.
2. Mengidentifikasi pengaruh penerapan teknik batuk efektif terhadap pengeluaran sputum pada pasien dengan tuberkulosis di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe.

1.4 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat seperti dalam mengembangkan ilmu keperawatan terutama tentang Pengaruh Penerapan Teknik Batuk Efektif Terhadap Pengeluaran Sputum Pada Pasien Tuberkulosis Di RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan

   Dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan kurikulum pendidikan keperawatan mengenai teknik batuk efektif dan pengelolaan sputum pada pasien TB dalam program studi kesehatan.
2. Bagi Peneliti

   Dapat memperdalam pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan riset di bidang kesehatan, khususnya yang berkaitan dengan perawatan pasien TB.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Sebagai bahan masukan dan rujukan serta referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai teknik batuk efektif, atau mengeksplorasi metode lain dalam manajemen sputum pada pasien TB.